

keterampilan sosial dan emosional yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di usia dini (Wulandari & Afifah, 2023).

Menurut Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), aspek sosial emosional anak usia dini mencakup kemampuan mengelola emosi, menunjukkan empati, menjalin relasi sosial, serta berperilaku prososial. Ketika seorang anak mengalami *Bullying*, maka aspek-aspek tersebut cenderung mengalami gangguan. Anak mungkin menjadi lebih mudah marah, sulit mengontrol emosi, atau sebaliknya menjadi tertutup dan enggan berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa *Bullying* sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Di sisi lain, banyak guru TK belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai bagaimana mengenali dan menangani *Bullying*. Hal ini menyebabkan situasi *Bullying* tidak tertangani dengan tepat atau bahkan dianggap sebagai hal yang biasa. Padahal, ketidaktanggapan guru terhadap tindakan *Bullying* dapat memperparah kondisi korban, serta menormalisasi perilaku menyimpang pada pelaku. Guru seharusnya menjadi garda depan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak (Dini, 2022).

Sementara itu, peran orang tua juga sangat penting dalam mendeteksi tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku *Bullying*. Namun kenyataannya, tidak semua orang tua memahami gejala perubahan perilaku yang muncul sebagai dampak dari *Bullying* (Agustini *et al.*, 2024). Misalnya, anak yang dulunya ceria menjadi pendiam, enggan ke sekolah, atau sering mengeluh sakit tanpa sebab fisik. Ketidaktahuan ini membuat proses pemulihan anak dari trauma *Bullying* menjadi lebih sulit.

Observasi awal yang dilakukan pada TK X menunjukkan adanya kecenderungan perilaku agresif antar anak yang tidak mendapatkan intervensi secara memadai. Wawancara dengan salah satu guru TK X pada bulan Juni 2025 mengungkapkan bahwa sebagian besar guru menganggap perilaku mendorong atau mengejek sebagai hal biasa yang akan hilang dengan sendirinya. Padahal, perilaku tersebut jika terus terjadi dapat meninggalkan luka psikologis mendalam bagi anak korban.

Pengalaman *Bullying* di usia dini memiliki potensi untuk terbawa hingga anak memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi. Anak yang tidak mendapatkan penanganan tepat cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, memiliki konsep diri yang negatif, dan berisiko mengalami gangguan kecemasan atau depresi. Sehingga, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai dampak *Bullying* terhadap aspek sosial emosional anak sejak usia dini (Suryadi *et al.*, 2023).

Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada *Bullying* di tingkat sekolah dasar dan menengah, sementara kajian yang membahas *Bullying* di TK masih sangat terbatas. Kalaupun ada, umumnya hanya menggambarkan bentuk *Bullying* tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan aspek perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali persepsi guru dan orang tua secara bersamaan dalam menangani permasalahan *Bullying*.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui survei kekerasan terhadap anak, ditemukan bahwa sekitar 34,51% peserta didik (setara 1 dari 3 anak) berisiko mengalami kekerasan seksual. Sebanyak 26,9% (1 dari 4 anak) berpotensi mendapatkan hukuman fisik, sementara 20% anak laki-laki dan 25,4% anak perempuan usia 13–17 tahun mengaku pernah mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan dalam 12 bulan terakhir.

Selain itu, 36,31% peserta didik (1 dari 3 anak) dilaporkan pernah mengalami perundungan. Pada tahun 2023, KPAI juga mencatat 2.133 kasus kekerasan terhadap anak, yang meliputi 615 kasus kekerasan seksual, 303 kasus kekerasan fisik atau psikis, serta 55 kasus eksploitasi seksual atau ekonomi (Humas KPAI, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa praktik perundungan di lingkungan sekolah masih cukup marak terjadi dan mengindikasikan bahwa satuan pendidikan belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman dan bebas dari kekerasan bagi peserta didik (Rahayu *et al.*, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Ringdal dkk. (2021) meneliti dampak jangka panjang *Bullying* terhadap kesejahteraan sosial dan emosional anak dan

remaja. Mereka menemukan bahwa anak korban *Bullying* mengalami kecemasan tinggi, kesulitan membangun hubungan sosial, dan penurunan rasa percaya diri bahkan hingga dewasa. Demikian pula, Maryati dkk. (2025) mengungkapkan bahwa pengalaman *Bullying* di masa kanak-kanak berhubungan kuat dengan penurunan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama kelompok di masa remaja. Selain itu, Marín dkk. (2022) menekankan bahwa korban *Bullying* mengalami gangguan dalam regulasi emosi dan menghadapi risiko tinggi terhadap depresi serta kecemasan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang fokus pada dampak *Bullying* dan perkembangan sosial emosional anak usia dini secara spesifik, menyeluruh, dan mendalam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai dampak *Bullying*, baik dari sisi korban maupun lingkungan sosialnya, serta mengangkat pentingnya peran guru dan orang tua dalam mencegah dan menangani *Bullying*.

Research gap dari penelitian ini terletak pada kurangnya studi yang secara langsung mengaitkan perilaku *Bullying* dengan indikator sosial emosional anak berdasarkan acuan Permendikbudristek tentang STPPA, serta belum banyaknya penelitian yang menggali secara komprehensif persepsi guru dan orang tua dalam merespons kasus *Bullying* di TK. Selain itu, penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ringdal, Duan, dan Marín, cenderung memfokuskan pada dampak jangka panjang *Bullying* di usia sekolah dasar dan remaja, sementara penelitian yang mengkaji dampak langsung pada anak usia dini secara kontekstual dalam lembaga TK masih sangat terbatas.

Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi ilmiah sekaligus solusi praktis dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Berdasarkan hal pada paragraf di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang hal tersebut dengan cara melakukan penelitian dengan judul “*Dampak Bullying terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bentuk *Bullying* apa saja yang dialami anak sehingga berdampak pada sosial emosional anak usia dini?
2. Bagaimana dampak *Bullying* terhadap perkembangan aspek sosial dan emosional anak usia dini?
3. Bagaimana sikap dan respon orang tua dan guru dalam menangani kejadian *Bullying* pada anak usia dini?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menangani kasus *Bullying* di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk *Bullying* apa saja yang dialami anak sehingga berdampak pada sosial emosional anak usia dini.
2. Untuk menganalisis dampak *Bullying* terhadap perkembangan aspek sosial dan emosional anak usia dini.
3. Untuk menganalisis sikap dan respon orang tua dan guru dalam menangani kejadian *Bullying* pada anak usia dini
4. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menangani kasus *Bullying* di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mengenali dan mencegah *Bullying*, serta memberikan wawasan penting tentang bagaimana *Bullying* mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perlindungan anak usia dini, serta merancang intervensi yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai dampak *Bullying* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial dan emosional, serta memberikan kontribusi dalam kajian psikologi perkembangan anak usia dini. Penelitian ini juga dapat

menjadi dasar dalam pengembangan pendekatan atau model pendidikan yang lebih peka terhadap permasalahan sosial emosional anak di lingkungan TK

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anak usia dini tentang pentingnya bersikap saling menghargai dan menjauhi perilaku *Bullying*. Selain itu, anak-anak yang menjadi korban *Bullying* juga diharapkan dapat memperoleh perhatian dan pendekatan yang tepat untuk memulihkan perkembangan sosial emosionalnya.

2. Bagi Lembaga TK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh guru dan pengelola TK untuk merancang program pembelajaran yang mendorong lingkungan sosial yang aman dan positif, serta membantu mendeteksi dan menangani kasus *Bullying* sejak dini.

3. Bagi Guru dan Orang Tua

Penelitian ini memberikan informasi tentang gejala atau dampak yang ditimbulkan akibat *Bullying*, sehingga guru dan orang tua dapat lebih peka terhadap perubahan perilaku anak. Selain itu, informasi ini dapat menjadi pedoman untuk memberikan pendampingan dan dukungan psikososial yang tepat kepada anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang *Bullying* dan perkembangan anak usia dini, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, serta untuk meneliti strategi intervensi dalam mengatasi dampak *Bullying* pada anak.